

Literasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Dalam Materi Operasi Hitung Bilangan Ditinjau Dari *Self-Esteem*

Alman¹, Almuhammad Sarnav Ituga²

¹Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

almankuntara87@gmail.com

Submit

19 Oktober 2025

Review

29 Oktober 2025

Publish

4 November 2025

Abstrak

Pentingnya memahami pengaruh tingkat *self-esteem* terhadap kemampuan literasi matematis siswa terletak pada kenyataan bahwa perbedaan kepercayaan diri dapat memengaruhi cara siswa berpikir, memahami, dan menerapkan konsep operasi hitung dalam pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar pada materi operasi hitung bilangan berdasarkan tingkat *self-esteem* yang dimiliki, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 25 siswa kelas V SD Negeri 20 Kota Baubau sebagai subjek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan dengan mempertimbangkan tingkat *self-esteem* masing-masing. Data dikumpulkan melalui tiga instrumen, yaitu angket untuk mengukur *self-esteem*, tes literasi matematis untuk menilai kemampuan berpikir matematis, dan wawancara untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses berpikir serta strategi penyelesaian masalah. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan literasi matematis yang dipengaruhi oleh tingkat *self-esteem*. Siswa dengan *self-esteem* rendah belum mampu memenuhi seluruh indikator literasi matematis, siswa dengan *self-esteem* sedang menunjukkan pemahaman cukup baik namun kurang dalam komunikasi matematis, sedangkan siswa dengan *self-esteem* tinggi menunjukkan penguasaan yang baik pada seluruh indikator.

Kata Kunci: Literasi Matematis, Operasi Hitung Bilangan, *Self-Esteem*

Abstract

The importance of understanding the influence of self-esteem levels on students' mathematical literacy lies in the fact that differences in self-confidence can affect the way students think, understand, and apply arithmetic operation concepts in problem-solving. This study aims to analyze elementary school students' mathematical literacy skills on arithmetic operation material based on their levels of self-esteem—high, moderate, and low. The research employed a descriptive qualitative method involving 25 fifth-grade students from SD Negeri 20 Kota Baubau as the research subjects. The focus of the study was directed toward students' ability to solve arithmetic operation problems by considering their respective levels of self-esteem. Data were collected through three main instruments: a questionnaire to measure self-esteem, a mathematical literacy test to assess students' mathematical thinking skills, and interviews to obtain in-depth information about their thought processes and problem-solving strategies. The results of the study revealed variations in students' mathematical literacy abilities influenced by their levels of self-esteem. Students with low self-esteem were generally unable to meet all indicators of mathematical literacy, those with moderate self-esteem demonstrated a fairly good understanding but faced difficulties in mathematical communication, while students with high self-esteem showed strong mastery of all mathematical literacy indicators.

Keywords: Mathematical Literacy, Arithmetic Operations, *Self-Esteem*

PENDAHULUAN

Uaya mengoptimalkan potensi peserta didik, pembelajaran matematika berperan sebagai sarana strategis untuk mengembangkan berbagai kemampuan kognitif dan nonkognitif siswa.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran matematika tidak lagi terbatas pada kemampuan prosedural seperti berhitung, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis dalam memecahkan masalah. Pandangan ini sejalan dengan rekomendasi NCTM (2020), yang menekankan pentingnya pembelajaran matematika berbasis pemahaman konseptual, penalaran matematis, komunikasi ide, serta penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi matematis, yaitu kecakapan seseorang dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan penalaran matematis untuk memahami, menafsirkan, serta memecahkan berbagai persoalan di kehidupan sehari-hari (OECD, 2023). Ojose (2011) menegaskan bahwa literasi matematis merupakan kemampuan individu untuk memahami dasar-dasar matematika dan menggunakannya secara bermakna dalam konteks nyata. Lebih lanjut, Stacey (2021) menyoroti bahwa literasi matematis menjadi fondasi utama bagi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), seperti pemecahan masalah, penalaran logis, dan pengambilan keputusan berbasis data.

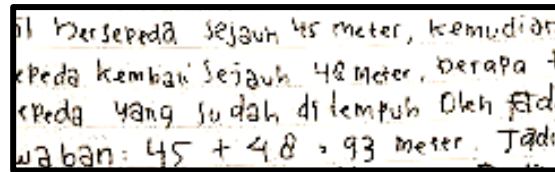
Indikator literasi matematis siswa Sekolah Dasar mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah matematika yang muncul dari situasi kehidupan sehari-hari, menggunakan konsep, fakta, serta prosedur matematika secara tepat dalam menyelesaikan masalah, dan menerapkan strategi pemecahan yang sesuai berdasarkan pemahaman terhadap konteks yang diberikan (OECD, 2023). Selain itu, siswa diharapkan mampu melakukan penalaran logis dalam menarik kesimpulan, merepresentasikan ide dan hubungan matematis melalui simbol, tabel, grafik, atau model yang relevan, serta menafsirkan hasil penyelesaian ke dalam konteks kehidupan nyata secara bermakna (OECD, 2023; Archibald, 2021). Kemampuan mengomunikasikan proses berpikir dan hasil penyelesaian secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa matematika yang benar juga menjadi bagian penting dari indikator literasi matematis yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar (OECD, 2023). Penelitian terbaru oleh Risdiyanti, Zulkardi, dan Putri (Risdiyanti et al., 2024) juga menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung literasi matematis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep matematika dengan situasi kontekstual, terutama melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berbasis masalah. Sementara itu, Sari, Sukmaningthias, dan Rosyada (Sari et al., 2024) menemukan bahwa literasi matematis tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menghitung, tetapi juga dengan keterampilan representasi dan penalaran yang menjadi dasar berpikir kritis. Dengan demikian, literasi matematis merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar. Selain berfungsi sebagai kemampuan akademik, literasi matematis juga menjadi bekal utama bagi siswa untuk berpikir kritis, adaptif, dan kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan di era abad ke-21.

Namun, tingkat literasi matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei OECD (2019), Indonesia menempati peringkat 72 dari 78 negara yang dievaluasi. Rendahnya hasil ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya karena siswa belum memahami konsep matematika dengan baik sehingga kesulitan dalam membuat model matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Hayati & Hamid, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi matematis sangat penting dilakukan, terutama melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa sekolah dasar, diperoleh hasil bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual terkait materi operasi hitung bilangan. Melalui wawancara, diketahui bahwa siswa mampu menyelesaikan soal rutin seperti penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, tetapi mereka masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut penalaran dan penerapan konsep dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar masih perlu ditingkatkan agar mereka lebih mampu berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah matematika.

Hasil observasi (gambar 1) soal operasi hitung bilangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu melakukan perhitungan dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sederhana (Sumarmo, 2018). Namun, tingkat kesulitan meningkat ketika soal diberikan dalam bentuk cerita atau kontekstual, yang menuntut siswa untuk membaca, memahami, dan menerjemahkan informasi ke dalam operasi hitung yang sesuai (OECD, 2023). Siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung mampu mengidentifikasi operasi yang tepat dan

menyelesaikan soal dengan benar serta cepat, serta dapat menjelaskan langkah-langkahnya, sedangkan siswa dengan *self-esteem* sedang mampu menyelesaikan soal, tetapi kadang mengalami kebingungan dalam menentukan operasi yang sesuai atau menghubungkan informasi dari soal cerita. Siswa dengan *self-esteem* rendah sering melakukan kesalahan dasar, seperti salah mengurutkan operasi atau salah membaca angka, dan cenderung membutuhkan bimbingan tambahan untuk memahami soal (Schunk & DiBenedetto, 2019).



Gambar 1. Observasi soal operasi hitung bilangan

Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mampu menyajikan jawaban secara sistematis atau menggunakan strategi yang logis untuk memeriksa kebenaran hasil (Stacey, 2021). Beberapa siswa mengandalkan hafalan prosedur tanpa memahami hubungan antara konsep bilangan dan konteks soal, sehingga kesalahan terjadi ketika soal lebih kompleks atau berbeda dari latihan sebelumnya (Sumarmo, 2018). Secara keseluruhan, observasi ini menegaskan bahwa kemampuan literasi matematis siswa dalam operasi hitung bilangan sangat dipengaruhi oleh tingkat *self-esteem*, kemampuan membaca konteks, dan keterampilan berpikir logis (OECD, 2023).

Literasi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami konsep-konsep matematika, menggunakan pemahaman tersebut untuk memecahkan berbagai permasalahan, serta bernalar secara logis dalam mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup keterampilan mengomunikasikan hasil pemikiran dalam bentuk tulisan maupun lisan untuk menarik kesimpulan dan membuat prediksi (NCTM, 2000). Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap konsep dasar matematika sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi matematis, sehingga siswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Zubaidah et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan asistensi mengajar di sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian siswa masih memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam pembelajaran matematika. Saat guru menyampaikan materi, beberapa siswa tampak pasif dan kurang berani untuk bertanya ketika mereka tidak memahami penjelasan guru. Banyak di antara mereka yang merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri, sehingga enggan mencoba mengerjakan soal yang dianggap sulit. Kurangnya rasa percaya diri ini menyebabkan siswa cepat menyerah sebelum berusaha menyelesaikan soal, sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal. Padahal, kepercayaan diri atau *self-esteem* merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika (Fitriawan, 2020).

Self-esteem pada siswa sekolah dasar merujuk pada penilaian individu terhadap diri sendiri yang memengaruhi rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan belajar (Rosenberg, 1965; Santrock, 2021). Tingkat *self-esteem* yang dimiliki siswa dapat memengaruhi prestasi akademik, kemampuan pemecahan masalah, serta keberanian untuk menghadapi tantangan baru (Bandura, 1997). Indikator *self-esteem* pada siswa sekolah dasar meliputi: (1) rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas dan menghadapi tantangan akademik, (2) kemampuan menerima dan menanggapi umpan balik secara positif, (3) keberanian untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, (4) kemampuan menjaga hubungan sosial dengan teman sebaya, dan (5) kesadaran terhadap kemampuan diri sendiri serta pengendalian emosi dalam situasi belajar (Harter, 2012; Santrock, 2021). Siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi, mampu berpikir kritis, dan menunjukkan ketekunan dalam belajar, sedangkan siswa dengan *self-esteem* rendah biasanya ragu-ragu, kurang percaya diri, dan lebih mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan (Harter, 2012). Oleh karena itu, pemahaman terhadap tingkat *self-esteem* dan indikatornya penting dalam upaya mendukung perkembangan literasi matematis dan kompetensi akademik siswa sekolah dasar.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Alves-Martins (2002) menyatakan bahwa siswa

dengan tingkat *self-esteem* tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang baik. Temuan serupa juga diperoleh oleh Lackner (2017), yang menyatakan bahwa *self-esteem* berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa sebesar 13%. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Verdianingsih (2018) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika, *self-esteem* berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Coopersmith (Hendriana, 2017), *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan, keberhasilan, dan nilai dirinya sendiri. Kepercayaan terhadap kemampuan diri ini memengaruhi hubungan sosial, kinerja, serta berbagai aspek kehidupan seseorang.

Siswa dengan tingkat *self-esteem* yang rendah cenderung melihat dirinya sebagai sosok yang tidak kompeten, kurang percaya diri, merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai, bersikap pesimis, dan menunjukkan kurangnya antusiasme dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Mereka sering menilai tantangan sebagai hambatan, bukan sebagai kesempatan untuk berkembang. Akibatnya, mereka mudah menyerah sebelum mencoba, dan bila menghadapi kegagalan, cenderung menyalahkan diri sendiri secara berlebihan atau bahkan menyalahkan orang lain (Fadhilah, 2012). Menurut **Alman et al. (2025)**, *self-esteem* memainkan peran sentral dalam memoderasi hubungan antara persepsi terhadap tantangan akademik dan respons usaha siswa; yakni, siswa dengan *self-esteem* rendah lebih rentan untuk menghindari tugas yang dianggap sulit dan menunjukkan perilaku pasif dalam proses belajar. Teori ini melengkapi pandangan klasik bahwa *self-esteem*, atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, merupakan variabel penting dalam menentukan keberhasilan siswa di lingkungan pendidikan dasar, karena memengaruhi motivasi, ketekunan, dan prestasi belajar di sekolah dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Yeshodhara dan Vishalakshi (2012), Lackner (2015), serta Verdianingsih (2018), meneliti berbagai aspek terkait *self-esteem* siswa, namun dengan fokus yang berbeda-beda. Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus meninjau hubungan antara *self-esteem* dengan kemampuan matematis, khususnya kemampuan literasi matematis pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari tingkat *self-esteem*-nya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Literasi Matematis Siswa Sekolah Dasar dalam Materi Operasi Hitung Bilangan Ditinjau dari *Self-Esteem*." Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya kajian tentang hubungan antara *self-esteem* dan literasi matematis, serta memperkuat landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang memperhatikan perbedaan tingkat *self-esteem* siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis secara efektif serta mendukung perkembangan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar pada materi operasi hitung bilangan berdasarkan tingkat *self-esteem* yang dimiliki. Subjek penelitian melibatkan 25 siswa kelas V di SD Negeri 20 Kota Baubau. Pemilihan kelas V Sekolah Dasar dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan kemampuan literasi matematis siswa. Pada kelas V, siswa telah memperoleh dasar-dasar operasi hitung bilangan dan mulai diperkenalkan pada penerapan konsep matematika dalam konteks kehidupan nyata, sehingga kemampuan literasi matematis mereka mulai terlihat dan dapat dianalisis secara lebih komprehensif (Hastuti, 2019; NCTM, 2020). Selain itu, kelas V merupakan jenjang yang tepat untuk menilai hubungan antara *self-esteem* dan kemampuan literasi matematis karena siswa berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang relatif stabil, namun masih cukup fleksibel untuk dibimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri serta strategi pemecahan masalah (Santrock, 2021). Pemilihan SD Negeri 20 Kota Baubau sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan praktis dan representatif. SD ini memiliki jumlah siswa yang memadai untuk penelitian, serta memiliki fasilitas pembelajaran matematika yang standar sehingga memungkinkan observasi dan pengumpulan data secara sistematis. Selain itu, lokasi SDN 20 mudah diakses oleh peneliti dan memiliki rekam jejak kerjasama yang baik dengan pihak sekolah, sehingga mempermudah proses

pengumpulan data melalui angket, tes literasi, dan wawancara. Pemilihan sekolah lain dianggap kurang mewakili kondisi yang diinginkan atau kurang mendukung pelaksanaan penelitian secara efektif.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2025 di SD Negeri 20 Kota Baubau. Fokus utama penelitian adalah mengkaji literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung bilangan dengan mempertimbangkan variasi tingkat *self-esteem*. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu tes, angket, dan wawancara.

Tahapan Penelitian

Proses penelitian terbagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penyusunan rancangan penelitian dan pembuatan instrumen, antara lain: angket untuk mengukur *self-esteem*, soal tes literasi matematis beserta alternatif jawaban, penentuan indikator literasi matematis, serta pedoman wawancara. Semua instrumen divalidasi oleh dosen matematika sebagai ahli untuk tes literasi matematis dan oleh dosen bimbingan konseling sebagai ahli untuk instrumen *self-esteem*. Setelah instrumen disusun, dilakukan uji coba instrumen untuk memastikan kelayakannya, kemudian dianalisis untuk perbaikan. Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian, dimulai dengan penyebaran angket *self-esteem* kepada seluruh siswa. Data angket dianalisis untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori *self-esteem*, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel1. Kategori Skor *self-esteem* siswa

Kategori <i>Self-Esteem</i>	Skor <i>Self-Esteem</i>
Tinggi	56 – 75
Sedang	36 – 55
Rendah	15 – 35

Selanjutnya, siswa mengerjakan tes literasi matematis untuk menilai kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam terhadap enam siswa yang mewakili masing-masing kategori *self-esteem* (dua siswa per kategori). Data dari angket dan tes dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif (Sugiyono, 2019) untuk menampilkan kecenderungan data kuantitatif, seperti frekuensi, persentase, dan skor rata-rata. Selanjutnya, untuk menilai hubungan antara tingkat *self-esteem* dan kemampuan literasi matematis, dilakukan analisis perbandingan antar-kelompok berdasarkan kategori *self-esteem*. Data wawancara dianalisis melalui analisis kualitatif interaktif menurut model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kombinasi teknik kuantitatif dan kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara *self-esteem* dan kemampuan literasi matematis siswa. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian, yang merangkum seluruh proses, hasil, serta temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Angket *self-esteem* diberikan kepada 25 siswa sekolah dasar sebagai langkah awal untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori tingkat *self-esteem*, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil pengisian angket tersebut, diperoleh data mengenai distribusi skor *self-esteem* siswa yang diperoleh dan kemudian disajikan dalam bentuk grafik frekuensi berikut.

Gambar 2. Skor Angket *Self-esteem* Siswa

Untuk memperoleh informasi terkait kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar, peneliti menyusun dan memberikan tes khusus yang dirancang untuk menilai tingkat kemampuan tersebut. Instrumen tes literasi matematis ini dilaksanakan pada 25 siswa kelas V SD Negeri 20 Kota Baubau dengan fokus pada materi operasi hitung bilangan. Hasil pekerjaan siswa kemudian dianalisis guna mengidentifikasi tingkat pencapaian literasi matematis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Data hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Perolehan Skor Literasi Matematis Siswa

No.	Kode Siswa	Skor Literasi Matematis Per Soal				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1	S1	4	7	5	8	24
2	S2	8	14	8	8	38
3	S3	3	10	6	6	25
4	S4	8	16	8	8	40
5	S5	7	12	8	8	35
6	S6	8	13	7	7	35
7	S7	8	14	8	8	38
8	S8	8	10	8	8	34
9	S9	6	11	4	6	28
10	S10	8	16	4	2	30
11	S11	5	9	6	2	22
12	S12	8	16	8	8	40
13	S13	2	9	4	5	20
14	S14	6	11	4	4	25
15	S15	8	15	6	8	37
16	S16	8	16	7	7	38
17	S17	2	7	6	1	16
18	S18	1	9	4	4	18
19	S19	1	9	4	4	18
20	S20	2	7	3	5	17
21	S21	4	7	3	6	20
22	S22	5	8	3	3	19
23	S23	7	11	6	4	28
24	S24	7	13	8	5	33
25	S25	8	14	8	8	38

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1 mengenai hasil tes literasi matematis siswa sekolah dasar, diketahui bahwa terdapat lima siswa yang mencapai skor tinggi. Kelompok ini termasuk dalam kategori siswa dengan tingkat *self-esteem* tinggi, berjumlah enam orang. Dengan rincian, satu siswa memperoleh skor 37, tiga siswa memperoleh skor 38, dan dua siswa memperoleh skor 40. Selanjutnya, terdapat tiga belas siswa yang termasuk dalam kategori *self-esteem* sedang dengan variasi nilai yang cukup beragam, yaitu dua siswa memperoleh skor 20,

satu siswa skor 22, satu siswa skor 24, dua siswa skor 25, dua siswa skor 28, satu siswa skor 30, satu siswa skor 33, satu siswa skor 34, dan dua siswa memperoleh skor 35. Adapun lima siswa lainnya berada pada kategori *self-esteem* rendah, dengan rincian satu siswa memperoleh skor 16, satu siswa skor 17, dua siswa skor 18, dan satu siswa skor 19.

PEMBAHASAN

Self-esteem adalah suatu bentuk evaluasi atau penilaian diri yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, terutama terkait dengan keyakinan akan kemampuan dan pencapaian yang dimiliki, baik dalam situasi keberhasilan maupun kegagalan (Orth & Robins, 2014). Studi oleh Alves-Martins (2002) menemukan adanya korelasi positif antara *self-esteem* dan prestasi belajar, di mana siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung menunjukkan hasil akademik yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan (Lackner, 2017) yang menunjukkan bahwa *self-esteem* berkontribusi sekitar 13% terhadap pencapaian akademik siswa. Selain itu, Verdianingsih (2018) menegaskan bahwa *self-esteem* memainkan peran penting dalam peningkatan hasil belajar, terutama dalam konteks pembelajaran matematika. Lebih lanjut, konsep *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Bandura (Bandura, 1997) dan diperkuat oleh penelitian-penelitian terbaru (Schunk & DiBenedetto, 2019) menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri secara langsung mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar. Oleh karena itu, *self-esteem* yang erat kaitannya dengan kepercayaan diri diyakini berperan signifikan dalam keberhasilan akademik siswa. Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar dilihat dari variasi tingkat *self-esteem*. Literasi matematis menuntut siswa untuk mampu berpikir secara logis, kritis, dan analitis (NCTM, 2000).

Berbagai pandangan para ahli ini memperkuat asumsi bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh penting terhadap prestasi belajar dan kemampuan memahami konsep matematika. Siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih percaya diri menghadapi berbagai tantangan akademik, termasuk dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah umumnya menunjukkan kemampuan literasi matematis yang juga rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya empat siswa dalam kategori *self-esteem* rendah, yakni siswa dengan kode S17, S18, S19, S20, dan S22. Berdasarkan tes literasi matematis, siswa S17 memperoleh skor 16, sedangkan siswa S20 memperoleh skor 17. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis mereka masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat *self-esteem* lebih tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan temuan ini, khususnya mengenai hubungan antara *self-esteem* dan kemampuan literasi matematis siswa, antara lain: Yeshodhara dan Vishalakshi (2012) meneliti pengaruh *self-esteem* terhadap prestasi akademik siswa, termasuk kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah, menunjukkan bahwa siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik. Lackner (2015) menekankan pentingnya *self-esteem* dalam pembelajaran matematika, di mana siswa yang percaya diri lebih mampu mengatasi kesulitan konsep matematika dan menerapkan strategi pemecahan masalah secara efektif. Verdianingsih (2018) menemukan bahwa perbedaan tingkat *self-esteem* memengaruhi cara siswa memahami soal kontekstual dan kemampuan mereka dalam mengomunikasikan hasil pemikiran matematika secara lisan dan tertulis. Haryanto (2019) menunjukkan bahwa literasi matematis siswa berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami konsep operasi hitung bilangan, menerapkan penalaran logis, serta menyelesaikan soal kontekstual, dengan hasil lebih baik pada siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Fitriani & Susanto (2020) meneliti literasi matematis di sekolah dasar dan menemukan adanya variasi kemampuan antar siswa dalam kategori *self-esteem* sedang, di mana beberapa siswa mampu menyelesaikan sebagian indikator literasi matematis tetapi masih mengalami kesulitan dalam komunikasi tertulis dan penerapan konsep.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan teori yang relevan, kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar dengan tingkat *self-esteem* sedang menunjukkan variasi kemampuan yang cukup beragam. Misalnya, siswa dengan kode S11 dan S9 sama-sama berada pada kategori *self-esteem* sedang, namun menunjukkan hasil yang berbeda. Siswa S11 mampu memenuhi sebagian besar indikator literasi matematis pada beberapa butir

soal dan memperoleh hasil yang baik, meskipun masih terdapat kekeliruan dalam menerapkan konsep yang telah dipahami untuk menyelesaikan permasalahan matematika selanjutnya. Demikian pula dengan siswa S9, yang telah memenuhi sebagian besar indikator literasi matematis dan memperoleh hasil maksimal pada beberapa soal, namun masih mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan hasil pemikirannya secara tertulis untuk membuat prediksi dan kesimpulan, serta belum sepenuhnya tepat dalam penerapan konsep. Adapun siswa dengan *self-esteem* tinggi telah menunjukkan penguasaan yang lebih baik terhadap seluruh indikator literasi matematis. Kelompok ini mampu memahami konsep matematika, mengaitkannya dengan berbagai konteks, serta menggunakan penalaran logis untuk menyelesaikan soal-soal dengan tepat. Meskipun demikian, masih terdapat sedikit kesalahan pada beberapa siswa seperti S2, S25, S7, S16 dan S15 dalam memenuhi satu atau dua indikator. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah memperlihatkan keterbatasan dalam memahami konsep dasar matematika dan belum mampu menghubungkan masalah matematika dengan konteks yang berbeda. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan baru, kurang mampu menggunakan penalaran logis, serta belum dapat mengomunikasikan hasil pemikirannya baik secara lisan maupun tulisan. Siswa dengan *self-esteem* sedang menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan kelompok rendah. Mereka sudah mampu memahami konsep dasar operasi hitung dan dapat menjelaskan masalah dalam berbagai konteks. Namun, beberapa siswa masih belum mampu mengomunikasikan hasil pekerjaannya secara jelas dan belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan konsep yang telah dikuasai. Sementara itu, siswa dengan *self-esteem* tinggi telah mencapai seluruh indikator literasi matematis dengan baik. Mereka dapat memahami konsep operasi hitung bilangan, menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, bernalar secara logis dalam menyelesaikan masalah, serta mampu mengomunikasikan hasil pekerjaannya melalui penjelasan lisan maupun tulisan.

Siswa yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah cenderung memandang dirinya tidak mampu, kurang percaya diri, merasa tidak memiliki keterampilan, pesimis, serta menunjukkan ketidakantusiasan terhadap kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali melihat tantangan sebagai hambatan, bukan sebagai peluang untuk berkembang. Akibatnya, siswa mudah menyerah sebelum berusaha dan apabila mengalami kegagalan, mereka cenderung menyalahkan diri sendiri secara berlebihan atau bahkan menyalahkan orang lain (Fadhillah, 2012). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian meta-analisis yang menemukan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik, walau ukuran pengaruhnya moderat (Korik & K, 2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan *self-esteem* tinggi memiliki motivasi belajar yang lebih kuat dan ketahanan menghadapi tantangan akademik. Selain itu, teori dari Ghufroon & Risnawita (2018) mendukung gagasan bahwa *self-esteem* terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan termasuk penghargaan dan dukungan dari guru dan teman sebaya dan bahwa *self-esteem* ini memengaruhi bagaimana siswa menginterpretasikan kegagalan dan melihat tugas belajar sebagai kesempatan (bukan sebagai ancaman). Beberapa peneliti (Alghamdi et al., 2023) menyatakan bahwa intervensi yang mendukung pengembangan *self-esteem* sejak usia dini dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam menghadapi soal-soal matematika, sehingga berpotensi meningkatkan literasi matematis. Oleh karena itu, jelas bahwa *self-esteem* bukan hanya faktor emosional tetapi juga afektif dan kognitif yang memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik dan kemampuan literasi matematis siswa di sekolah dasar.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematis siswa di sekolah dasar, terutama dalam memahami dan menyelesaikan soal terkait operasi hitung bilangan. Siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam literasi matematis, seperti kesulitan memahami konsep dasar matematika secara menyeluruh, mengaitkan masalah dengan berbagai konteks, serta menerapkan konsep yang dipelajari untuk menyelesaikan masalah baru. Selain itu, mereka kurang dalam kemampuan penalaran logis dan komunikasi hasil pemikiran baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, siswa dengan *self-esteem* sedang sudah mulai menunjukkan pemahaman konsep matematika dan mampu menguraikan masalah ke dalam konteks yang lebih sederhana. Mereka juga mampu bernalar secara logis dalam menyelesaikan masalah, meskipun

beberapa masih mengalami hambatan dalam mengkomunikasikan hasil kerja dan belum sepenuhnya dapat menerapkan konsep untuk memecahkan persoalan selanjutnya. Di sisi lain, siswa dengan *self-esteem* tinggi menguasai seluruh indikator literasi matematis dengan baik. Mereka dapat memahami dan menerapkan konsep operasi hitung bilangan dalam berbagai situasi sehari-hari, berpikir logis saat menyelesaikan masalah matematika, serta mampu menyampaikan hasil pemikiran secara tertulis dengan jelas dan terstruktur.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* siswa memiliki peran penting dalam pengembangan literasi matematis, sehingga guru perlu mempertimbangkan perbedaan tingkat *self-esteem* saat merancang strategi pembelajaran. Siswa dengan *self-esteem* rendah memerlukan dukungan tambahan melalui bimbingan individual, latihan bertahap, serta pendekatan kontekstual agar mampu memahami konsep dasar matematika, menerapkan operasi hitung bilangan, dan meningkatkan kemampuan penalaran serta komunikasi matematis. Sementara itu, siswa dengan *self-esteem* sedang dapat diberi tantangan lebih kompleks untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematisnya, sedangkan siswa dengan *self-esteem* tinggi dapat diberikan kegiatan yang lebih terbuka dan kreatif untuk memperkuat penerapan *konsep* matematika dalam berbagai situasi. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya intervensi emosional dan pedagogis yang disesuaikan dengan tingkat *self-esteem* siswa agar literasi matematis dapat berkembang secara optimal pada semua siswa sekolah dasar.

SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut; untuk para guru, diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan *self-esteem* siswa. Guru sebaiknya memberikan peluang kepada setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya, memberikan dorongan positif, serta membangun rasa percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan cara ini, siswa akan lebih berani mencoba dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, guru dianjurkan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa melalui pemberian latihan soal yang bersifat kontekstual dan menghubungkan konsep matematika dengan situasi sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami operasi hitung bilangan secara lebih mendalam dan aplikatif. Untuk peneliti berikutnya, disarankan agar melakukan studi lanjutan dengan memperluas subjek atau memasukkan variabel lain yang terkait dengan *self-esteem* dan literasi matematis, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai hubungan keduanya dalam ranah pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu/Bapak Wali Kelas V SD Negeri 20 Kota Baubau yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kerja sama yang luar biasa selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan atas segala bentuk bimbingan, kemudahan, dan kesempatan yang diberikan selama kegiatan penelitian, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pengumpulan data di kelas. Peran dan bantuan Ibu Wali Kelas V sangat membantu penulis dalam mengenal karakteristik siswa, mengatur jadwal pelaksanaan penelitian, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif selama proses pengambilan data. Bantuan, keramahan, dan keterbukaan Ibu Wali Kelas dalam memberikan informasi serta mendampingi siswa selama penelitian menjadi bagian penting dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, S. A., Aljaffer, M. A., Alahmari, F. S., Alasiri, A. B., Alkahtani, A. H., Alhodayris, F. S., & Alhusaini, B. A. (2023). The impact of low self-esteem on academic achievement and the behaviors related to it among medical students in Saudi Arabia. *Saudi Medical Journal*, 44(6), 613–620. <https://doi.org/10.15537/smj.2023.44.6.20230055>
- Alman, A., Herman, T., Prabawanto, S., & Ituga, A. S. (2025). Pace Learning Model And Self Esteem On Students' statistical Literacy Ability. *Matematika Dan Pembelajaran*, 13(1), 105–128.

- Alves-Martins, M., Peixoto, F., Gouveia-Pereira, M., Amaral, V., & Pedro, I. (2002). Self-esteem and Academic Achievement Among Adolescents. *Educational Psychology*, 22(1), 51–62. <https://doi.org/10.1080/01443410120101242>.
- Archibald, D. (2021). *Mathematical reasoning and communication in primary education: Developing students' numeracy and problem-solving skills*. Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Fadhillah, S. (2012). Meningkatkan Self-Esteem Siswa SMP dalam Matematika melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Open Ended. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 34–41. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPM/article/view/398>
- Fitriani, N., & Susanto, H. (2020). Analisis kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar ditinjau dari tingkat self-esteem. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxxxx>
- Fitriawan, D. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Aljabar Linear Elementer Berdasarkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 6(1), 93–104. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/21223/pdf>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2018). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: ARRUZZMEDIA.
- Hayati, T. R., & Hamid, K. (2019). Analysis of mathematical literacy processes in high school students. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2(3), 116–119.
- Harter, S. (2012). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations* (2nd ed.). Guilford Press.
- Haryanto. (2019). Hubungan antara literasi matematis dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 120–132.
- Hastuti, P. (2019). *Perkembangan kognitif dan pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hendriana, dkk., Heris. (2017). *Hard Skill dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: PT Refika.
- Korik, E., & K, E. (2017). Self-esteem and academic performance: A meta-analysis study. *European Journal of Educational Research*, 6(3), 347–360. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.6.3.347>
- Lackner, J. R. (2017). The relationship between self-esteem and academic achievement: A review. *Journal of Educational Psychology*, 107, 123–135. <https://doi.org/10.1037/edu0000000>
- Lackner, S. (2015). *Self-esteem and mathematics achievement: The role of confidence in problem-solving*. *European Journal of Educational Psychology*, 7(3), 210–225.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- NCTM. (2000). *Curriculum and evaluation standards for school mathematics*. National Council of Teachers of Mathematics.
- NCTM. (2020). *Principles to actions: Ensuring mathematical success for all*. NCTM.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 assessment and analytical framework: Mathematics, reading, science, and creative thinking*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/7d962a1f-en>
- Ojose, B. (2011). Mathematics Literacy: Are We Able to Put The Mathematics We Learn Into Everyday Use? *Journal of Mathematics Education*, 4(1), 1–12. http://educationforatoz.com/images/8.Bobby_Ojose_-_Mathematics_Literacy.pdf
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Risdiyanti, I., Zulkardi, Putri, R. I. I., & Prahmana, R. C. I. (2024). Mathematical literacy learning environment for inclusive education teachers: A framework. *Journal on Mathematics Education*, 15(3), 1003–1026. <https://doi.org/10.22342/jme.v15i3.pp1003-1026>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Sari, N., Sukmaningthias, N., Nuraeni, Z., & Rosyada, A. (2024). Development of Mathematical Literacy Tests to Measure Student's Reasoning and Representation Skills. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 437–452. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v4i3.2367>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2019). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60(1), 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Stacey, K. (2021). Mathematical literacy in the digital age. *Mathematics Education Research Journal*, 33(4), 817–835. <https://doi.org/10.1007/s13394-021-00412-3>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2018). *Kemandirian belajar dan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi siswa SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Verdianingsih, E. (2018). *Self-Esteem* Dalam Pembelajaran Matematika *Self-Esteem* In Mathematics Education. *Eduscope: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 3(2), 7–15. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/eduscope/article/view/192>
- Yeshodhara, K., & Vishalakshi, M. N. (2012). Self-esteem and academic achievement of students. *Journal of Educational Research and Extension*, 49(3), 12–20.
- Zubaidah, R., Fitriawan, D., Yusmin, E., Nursangaji, A., & Mirza, A. (2021). Corrective feedback, self-esteem and mathematics learning outcomes. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 121–132.

